

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi. Berkomunikasi dapat memudahkan setiap orang untuk melakukan interaksi antar sesama. Alat yang digunakan sebagai media komunikasi adalah bahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulis. Bahasa menduduki fungsi penting dalam kehidupan sebagai alat komunikasi yang dilakukan manusia, untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik interaksi dengan individu maupun dengan kelompok social.

Bila dikaitkan dengan pendidikan, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dalam proses belajar mengajar yang melibatkan interaksi guru dan siswa di lingkungan sekolah. Bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi lisan dan bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi tulis. Melihat kenyataan di lapangan, orang kebanyakan menggunakan bahasa lisan daripada tulisan. Kegiatan berbahasa lisan ini disebut sebagai berbicara.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berbicara tidak hanya dikuasai oleh guru, tetapi juga harus dikuasai oleh siswa selaku peserta didik. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar isi Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : “Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan

baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”.

Bercerita merupakan salah satu komponen kemampuan berbicara yang kurang mendapatkan perhatian. System kegiatan belajar mengajar di kelas kurang memberikan kesempatan dan pelatihan untuk mengembangkan kreativitas anak dalam bercerita. Sebenarnya, kemampuan menceritakan kembali (*retelling story*) kepada teman sebayanya yang diperdengarkan atau dibacakan merupakan suatu cara paling efektif untuk menunjukkan sejauh mana tingkat penguasaan anak terhadap suatu materi simakan atau bacaan.

Disisi lain, pembelajaran bercerita akan memberikan lahan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasinya. Hal ini penting sekali mengingat kemampuan menyampaikan informasi dengan baik merupakan salah satu indicator kemampuan anak dalam berkomunikasi sebagai landasan pembelajaran bahasa yang telah disebutkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Namun, kenyataan yang peneliti jumpai di SD Negeri 104214 Delitua adalah kebanyakan siswa malas belajar Bahasa Indonesia dan sikap memandang remeh serta acuh terhadap Bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui sikap siswa yang sering mengantuk, tidak bergairah dan *under estimate* saat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Siswa tidak memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup tentang pentingnya keterampilan berbahasa dan tata bahasa praktis Bahasa Indonesia.

Masih minimnya pemahaman siswa tentang keterampilan berbahasa sangat berpengaruh terhadap kreativitas bercerita yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari 38 siswa, ada 27 siswa yang nilainya masih di

bawah KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas Va SD Negeri 104214 Delitua. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan berbahasa siswa kelas Va di SD Negeri 104214 Delitua masih rendah.

Rendahnya nilai Bahasa Indonesia siswa kelas Va SD Negeri 104214 Delitua sedikit banyaknya dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang inovatif. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan untuk mengikuti pelajaran. Cara lain yang digunakan, yaitu dengan teknik penugasan melalui contoh yang diberikan guru. Cara ini juga tidak memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Disamping itu, guru hanya memberikan sedikit porsi untuk praktik langsung yang sifatnya menantang perhatian dan kemampuan siswa.

Berdasarkan pengamatan lebih lanjut peneliti pada saat di lapangan diketahui bahwa kreativitas bercerita siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini diketahui pada saat siswa menyampaikan pesan/informasi yang bersumber dari media yang seharusnya siswa menyampaikandengan bahasa yang runtut, baik, dan benar, tetapi isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa tersebut kurang jelas. Siswa di kelas V SD 104214 berbicara mereka tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas.

Selain itu, pada saat guru memerintahkan kepada siswa untuk maju kedepan kelas untuk menceritakan sebuah cerita, siswa ada yang tidak mau maju kedepan kelas karena takut salah dalam berbicaranya. Pada kondisi ini para siswa belum menunjukkan keberanian untuk bercerita. Siswa takut salah didepan teman-temannya apalagi jika siswa berdiri sendiri didepan kelas untuk bercerita.

Jika kondisi pembelajaran seperti ini dibiarkan, maka kreativitas bercerita siswa kelas Va SD Negeri 104214 akan terus berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan kreativitas bercerita di SD Negeri 104214. Cara untuk meningkatkan kreativitas ini hendaknya menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu caranya ialah meminta anak-anak untuk bercerita dengan bahasanya sendiri secara berpasangan. Dengan jalan ini, anak berkesempatan mengembangkan kreativitasnya mengolah bahasanya, menentukan sendiri ekspresi yang akan dipilihnya, dan memainkan mimik sesuai dengan yang dimilikinya.

Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif maka peneliti memilih sebuah model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat model pembelajaran *Paired Story Telling*. Dalam penerapan model pembelajaran *paired storytelling*, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga kreativitas bercerita siswa pun akan meningkat. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain.. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *paired story telling* diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga diperoleh hasil belajar yang baik. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul

“Meningkatkan Kreativitas Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 104214 Delitua”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa tidak tertarik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
2. Siswa takut bercerita di depan kelas
3. Rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 104214
4. Guru kurang inovatif dalam proses pembelajaran

1.3. Batasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana di dalam penelitian ini, maka penenliti membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada :

“Meningkatkan kreativitas bercerita siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Paired Telling Story* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas Va SD Negeri 104214 Delitua.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana cara Meningkatkan Kreativitas Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Va SD Negeri 104214 Delitua ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum adalah untuk mengetahui informasi tentang bagaimana cara Meningkatkan Kreativitas Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 104214 Delitua

Tujuan Khusus :

1. Meningkatkan kreativitas bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia
3. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tindakan kelas yang di laksanakan di kelas V SDN 104214 Kedai Durian adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan alternatif untuk meningkatkan kreativitas bercerita siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Paired Story Telling*

2. Manfaat bagi Siswa

Melalui penerapan model *Paired Story Telling* di harapkan Kreativitas belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat

3. Manfaat Bagi Guru

Memperluas wawasan guru tentang penerapan – penerapan model *Paired Story Telling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta dapat di jadikan salah satu alternatif mengajar oleh guru sehingga dapat meningkatkan kualitas professional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku

4. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan kejenjang sekolah berikutnya